

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat pada umumnya bersifat tidak dapat diterima secara logika. Hal itu karena cerita tersebut diturunkan atau diceritakan secara turun-temurun. Masyarakat menerima dan menghayati cerita itu sebagai satu kebenaran. Karena itu, cerita rakyat tidak sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat juga merepresentasikan cara pandang suatu masyarakat.

Di kalangan masyarakat Jawa, cerita rakyat bukanlah fakta kebudayaan baru. Cerita panji yang lahir dan berkembang dalam masyarakat Jawa memberikan satu tanda akan satu zaman. Bahkan, cerita panji telah menjadi semacam “ruang-rindu” kebijakan di tengah hancurnya peradaban (Nurchayyo, 2009: 5).

Kasdi (2009: 76) menegaskan, nilai-nilai cerita panji dengan bahasa sastranya selain memenuhi harapan estetis, juga menjadi acuan hidup. Acuan hidup cerita-cerita ditampilkan oleh berbagai aspek cerita, semisal tokoh atau persoalan yang diangkat. Penampilan tokoh-tokoh cerita rakyat menjadi rujukan masyarakat dalam mencari bentuk diri yang ideal, sedangkan pada penyuguhan dan pemecahan persoalan, masyarakat mencari referensi menghadapi dan menyelesaikan persoalan hidupnya.

Karena itu, tidak jarang cerita rakyat cenderung diterima sebagai “lembaga-sosial” yang mengandung nilai-nilai dan norma adat. Mereka memercayai dan menaati peraturan-peraturan yang bersumber dari cerita

rakyat tanpa menanyakan kembali. Larangan bagi seorang perempuan lajang duduk di tengah daun pintu, yang dipercayai akan menghadirkan pembatalan lamaran dari pihak laki-laki, diterima sebagai satu “titah” yang tidak bisa dipertanyakan. Larangan itu telah menjadi peringatan bagi kaum perempuan tanpa penjelasan yang diterima oleh akal. Pada akhirnya, larangan itu menjadi mitos atau semacam kepercayaan tanpa nalar di kalangan masyarakat Jawa.

Selain sebuah cerita larangan, masyarakat Jawa juga mempercayai dan meyakini cerita tempat-tempat keramat. Tempat-tempat keramat itu diyakini memiliki kekuatan supranatural yang dapat membantu keberlangsungan hidup manusia. Kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap cerita rakyat ini juga menjadi “dokumentasi” bagi cara pandang suatu masyarakat. Kepercayaan pada cerita tentang suatu tempat keramat akan membentuk cara pandang masyarakat yang peka terhadap alam atau hati-hati terhadap lingkungannya. Karena itu, keberadaan cerita rakyat (:karya sastra) memiliki peran penting dalam merekam sosial budaya masyarakat (Wahedi, 2014:1).

Cerita rakyat yang dibayangkan dapat membentuk struktur masyarakatnya dalam pandangan Geertz (1992:13) merupakan supraorganism yang penuh pada dirinya dengan kekuatan-kekuatan dan tujuan-tujuan pada dirinya sendiri. Artinya, cerita rakyat yang menjadi patokan masyarakat dalam berinteraksi memainkan peran tersirat dalam struktur masyarakat. Dengan demikian, keberadaan cerita rakyat tidak lagi sebatas hiburan atau dokumentasi sosial suatu masyarakat. Cerita rakyat berada pada posisi untuk memainkan peran vital dalam membentuk pikiran dan hati masyarakatnya.

Hal lain yang perlu digarisbawahi, telaah cerita rakyat merupakan telaah atas proses mental masyarakat. Hal itu tidak bisa dilepaskan dari satu pemahaman dasar, yakni pemahaman kebudayaan bergantung pada kemampuan setiap individu untuk memahami maknanya. Mengenai hal ini Geertz (1992:15) menegaskan bahwa kebudayaan itu bersifat publik sebab makna bersifat publik.

Cerita rakyat juga sebagai ragam sastra lisan tumbuh dan bertahan dengan rasa cipta dan karsa masyarakatnya yang dapat diterima sebagai hiburan sekaligus sarana komunikasi atau ekspresi budaya masyarakatnya (Taum, 1995:1). Artinya, dengan cerita rakyat, masyarakat mentransformasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang tata susila, adat-istiadat, dan persoalan lainnya. Menurut Teeuw (2003: 230), hal itu tidak terlepas dari keberadaan sastra lisan di masa lampau yang memiliki arti cukup penting. Keberadaan sastra lisan yang terus diciptakan dan dihayati oleh masyarakat sebagai salah satu bentuk sastra, di samping bentuk sastra tulis. Artinya, sastra lisan bagi seluruh kebudayaan masyarakat Indonesia merupakan unsur utama dalam penciptaan dan pelestarian budaya. Sastra lisan merupakan titik tolak kebudayaan itu dipahami dan dikembangkan. Bagi masyarakat modern, ciptaan tetap memunyai nilai dan fungsi, asal mereka berusaha merebut maknanya bagi dirinya sendiri (Teeuw, 1982: 10).

Tuloli (1990: 3) menambahkan bahwa sastra lisan dapat dipakai untuk mengungkapkan keadaan suatu masyarakat pada masa lampau yang hampir terlupakan. Dengan sastra lisan, dapat diketahui nilai, tradisi atau satu kebudayaan suatu masyarakat yang hampir punah. Dalam hal ini, senada

dengan pemahaman dan keyakinan para ahli sastra yang menekankan adanya hubungan sastra dan masyarakat. Dengan demikian, sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakatnya memiliki hubungan yang erat dalam menampilkan kondisi sosial masyarakatnya. Selain itu, sastra lisan juga dapat memperkenalkan nilai-nilai dan ajaran etik. Artinya, sastra lisan tidak sekadar mengandung daya hiburan (seni), tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai.

Harapan estetis dan introduksi nilai-nilai sastra lisan untuk menjadi acuan hidup terasa makin penting, ketika dihadapkan dengan tantangan globalisasi. Membanjirnya alat-alat elektronik dengan berbagai rupa dan modifikasinya, tidak dapat dielakkan lagi menggeser nilai cipta, rasa, dan karsa masyarakat. Rosidi (1995: 130-131) melihat gejala ini sebagai dampak dari lompatan budaya yang mengejutkan, yaitu dari alam kebudayaan lisan langsung terjun ke alam kebudayaan elektronika, tanpa melintasi kebudayaan tulis. Sementara itu, Kuntowijoyo (2006: 39) mengakui bahwa modernitas kebudayaan menyebabkan adanya erosi nilai-nilai budaya tradisional dan retradisionalisasi. Akibatnya, masyarakat, terutama generasi muda (remaja), tidak mampu mengenali dan memahami kebudayaannya, sehingga masyarakat kehilangan karakter dan pedoman hidupnya.

Di tengah kondisi modernitas yang tidak menentu itulah, penelitian terhadap kesenian tradisional (sastra lisan) dirasa urgen untuk dilakukan. Penelitian tersebut dimaksudkan untuk mengembalikan dan melestarikan nilai-nilai yang dapat membentuk masyarakat yang berkarakter. Hal itu tidak dapat dilepaskan dari asumsi bahwa tradisi lisan memiliki aspek sosial dan

aspek budaya (Sedyawati, 1996: 5-6). Penelitian sastra lisan diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk menghayati berbagai persoalan kehidupan dengan dimensi yang transenden. Kecuali itu, penelitian tersebut juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam meminimalisir dampak paradoks budaya elektronik, yaitu di satu sisi menawarkan kemajuan, sedang di sisi lain menimbulkan kesenjangan (Piliang dalam Wahedi, 2014).

Pada kondisi yang paradoks ini, peran sastra lisan dibutuhkan. Karena itu, upaya merawat dan mengembangkan sastra lisan dalam bentuk cerita rakyat sebagai produk budaya, dapat ditafsirkan sebagai upaya eksistensi kebangsaan Indonesia dengan segala keragamannya. Karena melupakan kearifan lokal yang ada berarti mengingkari eksistensi warisan budaya nenek moyang yang sangat bernilai tinggi (Ni Wayan Sartini, Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa lewat Ungkapan (bebasan, Saloka dan Paribasan) Logat, jurnal ilmiah bahasa dan sastra, volume V no. 1 April tahun 2009).

Lebih jauh lagi, Ahimsa-Putra (2006: 77) mengatakan cerita rakyat merupakan sebuah kisah yang lahir dari hasil imajinasi manusia yang unsur-unsurnya berasal dari kehidupan manusia sehari-hari. Dengan imajinasi ini, manusia melakukan berbagai ekspresi dalam menangkap dan memahami realitas hidupnya. Berbagai ekspresi atau bagian-bagian cerita dalam berbagai kebudayaan sering berulang. Pada hal yang demikian, Ahimsa-Putra menekankan, beberapa bagian yang berulang itu tidak bisa dikaji dan dijelaskan dengan suatu metode kebudayaan yang berkembang di suatu

tempat. Dengan kalimat lain, bagian-bagian yang berulang itu harus diterima dan dipandang sebagai mitos dalam satu cerita.

Levi-Strauss telah menganalisis ratusan mitos yang tersebar diberbagai tempat, terutama di Benua Amerika, dengan menggunakan model dari linguistik. Pemilihan model tersebut didasarkan pada persamaan-persamaan yang tampak menurut Levi-Strauss, tentu saja antara mitos dan bahasa (Ahimsa-Putra 2006: 79)

Levi-Straus, ahli antropologi kelahiran Perancis, memandang mitos sama dengan bahasa. Pertama, bahasa dan mitos sama-sama berfungsi sebagai sebuah media atau sarana untuk komunikasi. Bahasa digunakan oleh suatu masyarakat untuk menyampaikan ide, gagasan dan berinteraksi. Begitu juga dengan mitos. Mitos diceritakan disebarkan dan dipertahankan dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah pesan atau gagasan tertentu dari satu orang ke orang berikutnya. Kedua, bahasa dan mitos sama-sama memiliki aspek *langue* dan *parole*. Dengan aspek *langue* dan *parole*, bahasa dan mitos berada dalam satu waktu yang bisa berbalik dan waktu yang tidak bisa berbalik. (Ahimsa-Putra, 2006: 80)

Dengan landasan persamaan bahasa dan mitos ini, Levi-Strauss menawarkan satu konsep analisis mitos lewat cara pandang struktural. Landasan itu memiliki implikasi penting. Pertama, mitos memiliki unit-unit. Seperti halnya bahasa, unit-unit mitos ini menjadi bahan untuk analisis. Kedua, *miteme*. *Miteme* adalah unit-unit dalam mitos yang lebih kompleks dibanding unit-unit dalam bahasa. *Miteme* dalam mitos berupa kalimat-

kalimat atau kata-kata yang menunjukkan relasi tertentu atau mempunyai makna tertentu. (Ahimsa-Putra, 2006: 85)

Pada sebuah mitos terdapat semacam nilai-nilai yang dianggap berharga sehingga secara tidak langsung nilai-nilai tersebut menjadi sebuah panutan yang dibudayakan oleh masyarakat yang mempercayainya. Salah satu nilai yang terkandung dalam mitos ialah nilai budaya. Selain memiliki nilai budaya, mitos juga mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat yang mempercayainya. Fungsi tersebut ialah sebagai adat istiadat yang hadir secara turun-temurun. Fungsi mitos tersebut pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh masyarakatnya, sebab ada alasan tersendiri yang menyebabkan masyarakat mempercayainya sebagai sesuatu yang bermanfaat.

William R. Bascom (dalam Sudikan, 2014:151) menyatakan mitos bagi masyarakat memiliki fungsi sebagai hiburan, alat pengesahan, alat pendidikan, alat pemaksa dan alat pengawas norma-norma. Karena itu, cerita yang menyimpan mitos akan tetap di masyarakat secara alamiah. Bahkan dengan mitos itulah, mereka membentuk struktur atau tata norma bermasyarakat.

Cerita rakyat Mbah Jimbun di masyarakat Dusun Kandang Rejo memiliki mitos-mitos yang diyakini berfungsi menjadi pegangan dalam tata sosial kehidupan. Seseorang yang hendak melakukan tasyakuran diharapkan untuk tidak mencicipi makanan yang mau disuguhkan. Di kalangan masyarakat Kandang Rejo, mitos “tidak boleh mencicipi makanan” ini memberi pemahaman, bahwa seseorang yang hendak memberi makan kepada orang

lain, maka makanan tersebut bukanlah makanan yang berasal dari sisa-sisa makanannya. Selain itu mitos “tidak boleh menyisakan makan atau meninggalkan sesajen yang hendak digunakan dalam ritual di rumah” tersebut memberi pemahaman, bahwa seseorang yang hendak memberikan makan kepada orang lain “tidak baik” jika hanya memberi makanan separuh atau setengah-setengah. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam mitos tersebut ada pembelajaran mengenai “keikhlasan” dalam hal memberi.

Dalam cerita rakyat yang berkembang di kalangan masyarakat Dusun Kandang Rejo, Mbah Jimbun adalah seorang penasihat Pangeran Diponegoro dari kerajaan Mataram yang memiliki kepatuhan serta memiliki ilmu tinggi. Pada masa penjajahan Belanda Mbah Jimbun termasuk orang yang gencar dicari oleh pasukan penjajah. Hal itu tidak lepas dari peranan penting mbah Jimbun dalam kerajaan Mataram, setelah pangeran Diponegoro tertangkap. Pada masa penjajahan Belanda, masyarakat Dusun Kandang Rejo berusaha melindungi Mbah Jimbun dengan mengirim kabar mengenai kematian Mbah Jimbun dan membuat makam palsu. Pada masa itu pula, Mbah Jimbun kerap melakukan perjalanan jauh dan mengganti nama di setiap tempat yang disinggahinya.

Dari cerita rakyat Mbah Jimbun tersebut lahir pula mitos lain yang berkembang di masyarakat Dusun Kandang Rejo yakni, larangan berkunjung ke makam Mbah Jimbun bagi seseorang yang memiliki janji atau nadzar. Mitos ini menyarankan, seseorang yang hendak berkunjung ke makam Mbah Jimbun diharuskan menyelesaikan segala urusannya, dengan kata lain, mitos ini berfungsi untuk mengingatkan setiap orang pada janji atau

nadzar yang diucapkannya. Selain itu, masyarakat Dusun Kandang Rejo memiliki aturan yang berlaku bagi para peziarah, yakni diwajibkannya untuk membaca surat Al-Ikhlas sebanyak tiga kali dengan posisi berdiri menghadap ke barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan yang dapat diajukan, mitos dalam cerita rakyat Mbah Jimbun di kalangan Masyarakat Kandang Rejo memiliki fungsi sebagai pegangan hidup dan pembentuk norma-norma masyarakat.

Rumusan masalah tersebut dapat didalami dengan beberapa pertanyaan, antara lain:

1. Bagaimana mitos dalam cerita Mbah Jimbun di masyarakat Dusun Kandang Rejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana fungsi mitos yang berkembang dari cerita Mbah Jimbun di masyarakat Dusun Kandang Rejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk?
3. Bagaimana nilai-nilai budaya dalam cerita Mbah Jimbun di masyarakat Dusun Kandang Rejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk?
4. Bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap mitos yang berkembang dari cerita Mbah Jimbun di masyarakat Dusun Kandang Rejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum penelitian ini untuk memperoleh deskripsi yang jelas mengenai struktur, fungsi, kepercayaan, dan nilai budaya cerita Mbah Jimbun di kalangan masyarakat Dusun Kandang Rejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.

2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan; a) yang lahir dari cerita Mbah Jimbun di kalangan masyarakat Dusun Kandang Rejo, b) Fungsi mitos yang berkembang dari cerita Mbah Jimbun di kalangan masyarakat Dusun Kandang Rejo, c) Nilai-nilai budaya yang dalam mitos cerita Mbah Jimbun di kalangan masyarakat Dusun Kandang Rejo, d) Kepercayaan masyarakat terhadap mitos yang berkembang dari cerita Mbah Jimbun di Dusun Kandang Rejo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan adalah:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu sastra pada umumnya dan sastra lisan khususnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebab sastra lisan mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan contoh berbangsa dan bernegara. Serta memberikan pemahaman mengenai pentingnya pelestarian sastra lisan di kalangan masyarakat Dusun Kandang Rejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasari oleh satu asumsi, cerita Mbah Jimbun di kalangan masyarakat Kandang Rejo telah menjadi mitos yang membentuk struktur masyarakat. Karena itu, penelitian ini hendak melihat, seberapa jauh, struktur mitos dalam cerita Mbah Jimbun berpengaruh terhadap struktur masyarakat Kandang Rejo. Asumsi ini tidak terlepas dari teori Levi-Strauss yang mengandaikan, bahwa cerita-cerita dalam satu masyarakat memiliki satu struktur yang berimplikasi terhadap struktur masyarakatnya.

Penelitian cerita Mbah Jimbun dengan teori Levi-Strauss menelaah mitos-mitos dalam cerita Mbah Jimbun di kalangan masyarakat Kandang Rejo. Telaah ini hendak melihat penerimaan dan penghayatan masyarakat Kandang Rejo terhadap cerita Mbah Jimbun. Seperti diketahui, mitos dalam pandangan Levi-Strauss adalah mitos. Sebagai satu mitos, cerita Mbah Jimbun tidak sekadar hidup di tengah masyarakatnya. Cerita Mbah Jimbun diterima dan dihayati sebagai satu cerita yang membentuk, memengaruhi cara berpikir masyarakat Kandang Rejo dalam bermasyarakat. Implikasinya, struktur cerita Mbah Jimbun berperan penting dalam pembentukan struktur masyarakat Kandang Rejo.

Lebih jauh, mitos cerita Mbah Jimbun juga menyimpan nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat Kandang Rejo, dengan cerita Mbah Jimbun, masyarakat Kandang Rejo memiliki satu karakter untuk tidak menyisakan makanan, untuk tidak memberi sisa kepada orang lain, dan untuk tidak mengingkari janji yang telah dibuatnya.

1.6 Definisi Operasional

Dalam definisi operasional peneliti memberikan gambaran singkat tentang judul yang ada agar lebih mudah untuk dipahami.

a. Cerita

Cerita dalam KBBI, salah satu pengertiannya, adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dsb). cerita memiliki cakupan bentuk yang sangat luas, salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat, adalah cerita zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Dalam penelitian ini cerita Mbah Jimbun dapat diartikan sebagai cerita rakyat yang di dalamnya mengandung mitos. Mitos adalah suatu cerita bangsa, dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran, asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa. Mitos mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib..

b. Masyarakat

Masyarakat ialah sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama, sedangkan masyarakat dusun adalah sekelompok manusia yang tinggal dalam suatu tempat yang penduduknya mempunyai pencaharian utama di sektor pertanian, peternakan, perikanan atau gabungan dari semuanya. Selain itu masyarakat dusun cenderung memiliki sistem budaya dan sistem sosial yang dapat mendukung perihal tersebut.

c. Dusun Kandang Rejo

Dusun Kandang Rejo adalah salah satu nama dusun yang termasuk dalam wilayah di Desa Paron, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. Dusun Kandang Rejo merupakan salah satu dusun yang dikelilingi dengan

lahan perhutani, ladang, dan sawah yang menyebabkan dusun tersebut tidak banyak dikenal oleh masyarakat lain.

d. Strukturalisme Levi-Strauss

Strukturalisme Levi-Strauss memiliki sejumlah asumsi dasar yang berbeda dengan pemikiran lain dalam antropologi. Levi-Strauss memandang bahasa dan kebudayaan sebagai hasil aneka aktivitas yang pada dasarnya mirip atau sama (Ahimsa-Putra, 2001: 25). Dengan kata lain, bahasa dan budaya memiliki satu hubungan, baik hubungan timbal-balik, saling memengaruhi, ataupun hubungan yang bersifat satu arah: budaya memengaruhi bahasa; pun sebaliknya, bahasa memengaruhi budaya.